

INTISARI

Secara umum sudah diketahui bahwa sebagai suatu sistem penggunaan lahan agroforestry mempunyai potensi untuk meningkatkan produktifitas lahan dan sekaligus mempertahankan atau memperbaiki kualitas tanahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan sistem agroforestry yang diterapkan di Pilot Proyek Sistem Pengelolaan Hutan Jati Optimal (PHJO) di Resort Polisi Hutan (RPH) Banyuurip Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Tangen Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Surakarta berdasarkan atribut-atributnya (produktifitas, sustainabilitas dan adoptabilitas) dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang ataupun menghambatnya. Penelitian dilakukan dengan metoda deskriptif dengan teknik studi kasus. Sebagai kasus adalah sistem agroforestry yang diterapkan di petak 51 dan 52 RPH Banyuurip BKPH Tangen KPH Surakarta. Evaluasi keberhasilan sistem agroforestry dilakukan dengan metoda yang diajukan oleh Nair (1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis komoditas penyusun dan pengaturannya di lahan, di lokasi penelitian terdapat 4 model agroforestry, yaitu model agrosilvopastoral di petak 52a tahun tanam 1997 dan tahun tanam 1999 (ASP 52-97 dan ASP 52-99), serta model agrisilvikultur dalam pola Management Regime (MR) IV di petak 51a tahun tanam 1999 dan di petak 52c tahun tanam 1999 (MR 51-99 dan MR 52-99). Dari keempat model tersebut model ASP 52-97 mempunyai nilai indeks manfaat tertinggi diikuti oleh model MR 52-99, model ASP 52-99 dan model MR 51-99, dengan nilai masing-masing 112,104; 69,093; 61,893 dan 48,484. Nilai indeks manfaat tiap model yang diterapkan dipengaruhi oleh volume produksi, harga produk yang dihasilkan dan kemampuan untuk memperbaiki alokasi waktu kerja pesanggem sepanjang tahun. Komponen ternak sapi dari bantuan secara bergulir pada model ASP 52-97 berperan sangat nyata terhadap peningkatan pendapatan dan perbaikan alokasi waktu kerja pesanggem, karena harus dipelihara sepanjang tahun. Komponen rumput gajah pada model ASP 52-97 dan ASP 52-99 mempunyai volume produksi yang sangat besar dibanding komponen lain sehingga produktifitas biologis kedua model ini sangat tinggi dibanding model yang lain. Pada model MR 52-99, kacang tanah dengan nilai jual yang tinggi dibanding komponen lain merupakan penyumbang terbesar terhadap pendapatan pesanggem dari lahan andil.

Kesuburan lahan dan kepemilikan modal merupakan faktor pembatas untuk meningkatkan kapasitas usaha tani pesanggem di lahan andil. Untuk meningkatkan keberhasilan praktek agroforestry yang diterapkan, peran Kelompok Tani Hutan harus ditingkatkan untuk menampung dan mencari jalan keluar segala permasalahan yang dihadapi pesanggem dalam pelaksanaan PHJO. Selain itu juga diperlukan bantuan modal dan pembinaan bagi para pesanggem untuk dapat berusahatani dengan lebih baik.

Kata kunci : Agroforestry, Agrosilvopastoral, Agrisilvikultur, pesanggem.

ABSTRACT

It is widely known that as a land use system, agroforestry has a potential to increase land productivity while improving or at least conserving soil quality. Four agroforestry systems being practiced at Banyuurip forest area claimed to be successful. Based on type and arrangement of the components, the systems could be divided into two agrosilvopastoral models, ASP 52-97 and ASP 52-99, and two agrisilviculture models of the Management Regime-4, MR 51-99 and MR 52-99. The successfulness of the systems has been studied following an evaluation-procedure suggested by Nair (1993).

Result showed that ASP 52-97 has the highest index-value of merit, followed by MR 52-99, ASP 52-97 and MR 51-99 i.e, 112,104; 69,093; 61,893 and 48,484, respectively. The index-value of merit of the models were influenced by production volume, price and the ability of the components to distribute farmer's working-hours along the year. Elephant grasses in farmer's farm such as one in ASP 52-97 and ASP 52-99 has increased total production of the system more than other components. Reason of having higher biological productivity has to do with cattle factor involved in those farming system. Cattle which has to be taken care intensively along the year, automatically make farmer distribute their working time better. Under MR 52-99, peanut with its higher market price plays similar role, instead.

In general, the improvement of all studied systems were hampered by soil fertility and the availability of capital fund; group communication and consultation among farmers was proved to be helpful in seeking solution of the problem.

Key words : Agroforestry, Agrosilvopastoral, Agrisilviculture, Forest Farmer.

